

# PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP PEMBERIAN OPINI *GOING CONCERN* DENGAN PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Joshua Adiguna Prastowo dan Yulius Jogi Christiawan

Accounting Department, Petra Christian University, Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, Indonesia

Email: yulius@petra.ac.id

## ABSTRAK

Situasi pandemi membuat perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar sehingga mengancam keberlanjutan kegiatan usaha perusahaan tersebut. Oleh karena itu, auditor akan memberikan opini *going concern* jika auditor menyangsikan keberlanjutan perusahaan yang terdampak pandemi. Adapun penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah dalam kondisi pandemi perusahaan akan mendapatkan opini *going concern* ketika profitabilitas perusahaan tersebut rendah atau ketika *leverage* perusahaan tersebut tinggi. Sampel yang digunakan adalah 40 perusahaan terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2019 dan 2020 yang terdiri dari sektor pariwisata, hotel, transportasi, produk tersier, properti, dan energi dengan menggunakan analisis Partial Least Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pandemi COVID-19 terhadap pemberian opini *going concern* tidak berpengaruh langsung, melainkan melalui profitabilitas. Hasil ini sesuai dengan agency teori dimana pemilik perusahaan membutuhkan pihak ketiga yaitu auditor untuk menilai kemampuan perusahaannya melalui opini. Penelitian ini memberikan kontribusi kepada perusahaan memperhatikan apa yang menjadi penyebab turunnya profitabilitas saat perusahaan tersebut mendapatkan opini *going concern*.

**Keywords:** auditor; pandemi COVID-19; profitabilitas; leverage; opini going concern

## ABSTRACT

Pandemic situations causing a firm experiencing substantial loss and threatening their sustainability business activities. Therefore, the auditor will give a going concern opinion if they doubt the firm's sustainability because of the pandemic effects. This study aims to prove whether a firm's low-rate profitability or high-rate leverage will make the firm get a going concern opinion. The sample of this study used 40 firms that listed on Indonesia Stock Exchange for the year 2019 and 2020 on affected sectors consisting of tourism, hotels, transportation, tertiary product, property, and energy. This study used Partial Least Square analysis. The results shows that the relationship between COVID-19 pandemic and going concern opinion decision doesn't have a direct effect, but through profitability rate. These results are corresponding with agency theory where the owner of the company needs a third party that is the auditor to assess the company's ability through an opinion. This research contributes to the firm's concern about what causes the decline in profitability when the company gets a going concern opinion.

**Keywords:** auditor; COVID-19 pandemic; profitability; leverage; going concern opinion

## PENDAHULUAN

Auditor memiliki tanggung jawab untuk memberikan opini sesuai dengan kondisi perusahaan. Salah satu tugasnya yaitu memberikan gambaran kondisi perusahaan melalui opini *going concern*. Opini *going concern* merupakan opini modifikasi yang diberikan karena adanya kesangsian yang besar terhadap kelangsungan hidup

perusahaan. Pertimbangan yang digunakan menurut kondisi perusahaan adalah tren negatif, kemungkinan kesulitan keuangan, dan masalah eksternal ataupun internal. Selain itu rencana manajemen kedepan dalam mengatasi masalah juga menjadi pertimbangan auditor (IAPI, 2001).

Beberapa indikator yang menjadi pertimbangan salah satunya adalah profitabilitas. Kondisi keuangan yang

dicerminkan dalam kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba sangat menentukan prospek perusahaan kedepan. Selain itu, indikator kondisi keuangan perusahaan adalah *leverage* yaitu rasio yang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan didominasi oleh hutang sehingga perusahaan memiliki kewajiban lebih besar untuk mengelola pembayaran hutang dan bunga yang mana akan mempengaruhi arus kas dan laba rugi perusahaan (Averio, 2020).

Kondisi pandemi saat ini menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Penelitian Devi et. al. (2020) memberikan bukti empiris bahwa pandemi COVID-19 berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Selain profitabilitas, pandemi COVID-19 juga berdampak pada kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Penurunan laba menyebabkan penurunan cash flow dari penjualan transaksi tunai. Hal ini sangat berdampak pada kemampuan perusahaan untuk membayar hutang karena tidak adanya kas untuk membayarnya.

### **Opini Going concern**

Opini *Going concern* adalah opini dengan paragraf penekanan suatu hal yang diberikan oleh auditor atas adanya kesangsian terhadap entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam satu tahun periode sejak laporan keuangan dikeluarkan (IAPI, 2001). Dalam menyusun opini *going concern* manajer diminta untuk mengevaluasi rencana dalam satu tahun kedepan dan menyajikan kepada auditor (Averio, 2020). Pemberian opini *going concern* hanya ada dua kemungkinan yaitu *going concern* atau *non-going concern*. Oleh karena itu variabel ini menggunakan skala nominal. Untuk perusahaan yang menerima opini *going concern* diberi angka 1, dan untuk perusahaan yang menerima opini *non-going concern* diberi angka 0.

### **Pandemi COVID-19**

CoronaVirus Disease 19 atau COVID-19 adalah penyakit menular melalui manusia dan mamalia lainnya yang dapat menyerang sistem pernapasan bahkan kematian (Huang et.al., 2020). Penularannya yang sangat cepat menyebabkan kasus meningkat secara signifikan pada awal pandemi. Untuk mengurangi penyebarannya, seluruh kegiatan harus dibatasi termasuk kegiatan produksi dan jasa. Akibat dari penghentian kegiatan secara serentak pada awal pandemi, kondisi ekonomi Indonesia terguncang. Hal ini disebabkan oleh daya beli masyarakat yang menurun akibat penurunan pendapatan masyarakat karena sektor yang menyerap banyak tenaga kerja terpaksa mengurangi jumlah karyawan bahkan ada yang ditutup (Devi et. al., 2020). Variabel ini menggunakan skala nominal atau skala yang bersifat kategori. Kondisi sebelum pandemi yaitu tahun 2019 diberi angka 0, sedangkan kondisi pandemi tahun 2020 diberi angka 1.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan indikator kemampuan perusahaan menghasilkan return dari investasi pada sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio profitabilitas juga mencerminkan bagaimana kinerja manajer dalam mengelola perusahaan. Tinggi rendahnya rasio profitabilitas menggambarkan apakah perusahaan dalam kondisi yang baik atau buruk (Averio, 2020). Dalam penelitian ini, profitabilitas sebagai variabel independen dan intervening. Pengukuran profitabilitas menggunakan rasio return on asset yang dapat dihitung dengan rumus:

$$PROF = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

### **Leverage**

*Leverage* merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, *leverage* menggambarkan seberapa banyak perusahaan berhutang. Ketika perusahaan memiliki nilai rasio *leverage* yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa struktur pendanaan

perusahaan didominasi oleh pinjaman, sehingga perusahaan memiliki kewajiban lebih untuk mengelola pembayaran pokok pinjaman beserta bunganya. Hal ini akan mempengaruhi arus kas dan laba rugi perusahaan. Pengukuran *leverage* menggunakan debt to equity ratio (DER) yang membandingkan antara total debt dengan total equity. Rumus DER yaitu:

$$LEVG = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

### **Hubungan COVID-19 dengan Profitabilitas**

Pandemi memaksa perusahaan yang memiliki banyak tenaga kerja harus menghentikan operasi berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat, sehingga berdampak pada daya beli masyarakat turun. Akibat daya beli masyarakat yang turun, perusahaan akan mengalami penurunan profitabilitas. Selain daya beli pada sektor industri non-primer menurun, pandemi juga memaksa sektor pariwisata berhenti beroperasi untuk mengurangi penyebaran virus. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devi, et.al. (2020). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa saat pandemi COVID-19 tingkat profitabilitas perusahaan lebih rendah dibanding sebelum pandemi COVID-19, sehingga berdasarkan kajian diatas hipotesis yang dapat dibuat yaitu:

#### **H1: Pandemi COVID-19 berpengaruh negatif terhadap profitabilitas**

### **Hubungan COVID-19 dengan *Leverage***

Penurunan laba perusahaan akibat penurunan daya beli masyarakat. Laba yang menurun mengakibatkan perusahaan sulit membayar hutang. Semakin banyak perusahaan berhutang, otomatis *leverage* akan meningkat (Devi, et. al., 2020). Hasil dari penelitian Devi et.al. (2020) terkait hubungan pandemi COVID-19 dengan *leverage* mendapatkan hasil yang positif. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa saat pandemi COVID-19 tingkat *leverage* perusahaan lebih tinggi dibanding sebelum pandemi COVID-19.

Berdasarkan kajian di atas, hipotesis yang dapat dibuat adalah:

#### **H2: Pandemi COVID-19 berpengaruh positif terhadap *leverage***

### **Hubungan Profitabilitas dengan Pemberian Opini *Going concern***

Jika profitabilitas perusahaan rendah, maka bisa disimpulkan bahwa memiliki kinerja yang tidak memuaskan. Hal ini akan membuat keraguan tentang kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya. Hal ini sejalan dalam penelitian sebelumnya oleh Averio (2020) yang didapatkan hasil yang negatif. Namun ROA yang rendah belum tentu kinerja perusahaan buruk, kemungkinan ROA yang rendah bisa terjadi karena perusahaan melakukan investasi sehingga rasio ROA menjadi rendah. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat profitabilitas, semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini *going concern*. Berdasarkan kajian di atas, hipotesis dapat dibuat sebagai berikut:

#### **H3: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini *going concern***

### **Hubungan *Leverage* dengan Pemberian Opini *Going concern***

Tingkat *leverage* mengindikasikan jika perusahaan mengalami rasio hutang yang tinggi akan membuat perusahaan kesulitan finansial dan keberlanjutan usaha. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi juga cenderung memiliki risiko kegagalan keuangan yang tinggi sehingga auditor akan menyangsikan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya. Hal ini disebabkan hutang yang tinggi akan membuat bunga hutang juga ikut tinggi sehingga mempengaruhi cash flow yang digunakan untuk membayar pokok dan bunga hutang tersebut. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat solvabilitas, semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini *going concern*. Berdasarkan kajian di atas hipotesis dapat dibuat sebagai berikut:

**H4: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern***

### **Hubungan COVID dengan Pemberian Opini *Going concern* melalui Profitabilitas**

Pandemi COVID-19 membuat perusahaan mengalami penurunan laba yang signifikan. Penurunan laba ini dapat menurunkan profitabilitas perusahaan, sehingga memungkinkan perusahaan mendapatkan opini *going concern*. Selain itu, pandemi COVID-19 ini juga masih belum dapat dipastikan kapan berakhirnya sehingga perusahaan yang mengalami penurunan laba secara signifikan saat pandemi diragukan kemampuannya untuk terus berlanjut usahanya. Oleh karena itu peneliti menduga profitabilitas memediasi hubungan antara pandemic COVID-19 dengan pemberian opini *going concern*. Berdasarkan kajian diatas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H5: Pandemi COVID-19 berpengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern* melalui profitabilitas**

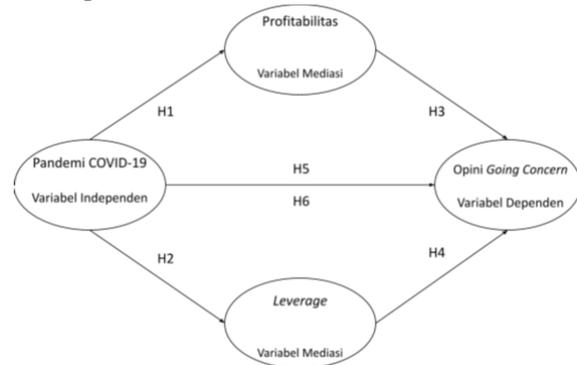
### **Hubungan antara Pandemi COVID-19 dengan Pemberian Opini *Going concern* melalui *Leverage***

Penurunan laba akibat pandemi COVID-19 memungkinkan perusahaan mendapatkan *leverage* yang tinggi. Hal ini disebabkan perusahaan tidak memiliki dana untuk membayar hutang-hutangnya. Selain itu juga bisa disebabkan perusahaan berhutang untuk mendanai keberlanjutan usahanya. Semakin besar *leverage* maka akan timbul keraguan atas keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu peneliti menduga *leverage* memediasi hubungan antara pandemi COVID-19 dengan pemberian opini *going concern*. Berdasarkan kajian diatas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H6: Pandemi COVID-19 berpengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern* melalui *Leverage***

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan model analisis structural equation modeling (SEM) untuk mengetahui hubungan Pandemi COVID-19 dengan pemberian opini *going concern* yang melalui profitabilitas dan *leverage*.



Gambar 3.1 Model Analisis

Data yang diambil merupakan data sekunder bersumber dari website resmi Bursa Efek Indonesia dalam bentuk laporan keuangan. Ada dua komponen yang diambil untuk penelitian ini yaitu Laporan Auditor Independen dan Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian. Data yang pertama diambil dalam laporan posisi keuangan konsolidasian yaitu total asset, total liability, equity, dan net income tahun operasi 2018 hingga 2020 yang dihitung dan disajikan dalam bentuk rasio ROA dan DER. Data kedua yang diambil dari Laporan Auditor Independen yaitu data berupa opini perusahaan apakah mendapatkan opini *going concern* atau *non-going concern*.

Penelitian ini mengambil populasi perusahaan terdaftar BEI tahun 2018-2020 yang terdampak pandemi menurut Hadiwardoyo, 2020 (dalam Dewi *et. al.*, 2020) meliputi:

1. Pariwisata, transportasi, dan hotel dengan alasan bahwa kegiatan operasi perusahaan tersebut menimbulkan kerumunan.
2. Produk tersier dan properti dengan alasan masyarakat cenderung memiliki motif berjaga-jaga karena ketidakpastian pandemi.
3. Energi dengan alasan bahwa saat pandemi mobilitas masyarakat dibatasi

sehingga penjualan bahan bakar minyak menurun.

Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan menyajikan secara lengkap laporan keuangan
2. Periode pelaporan satu tahun
3. Opini yang diberikan berupa opini wajar

Penelitian ini menggunakan unit analisis berupa organisasi. Organisasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perusahaan terdaftar BEI yang terdampak pandemi. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik partial least square (PLS). Adapun tahap pengujian hipotesis yaitu analisis statistik deskriptif dan uji kausal.

## HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

### Hasil Statistik Deskriptif

Data sampel penelitian merupakan perusahaan yang terpengaruh oleh pandemi yaitu pariwisata, transportasi, hotel, produk tersier, properti, dan energi pada periode 2019 dan 2020 diambil dari Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Berikut adalah hasil statistik deskriptif dari seluruh data dalam tiap variabel:

Var	Rata-rata	Min	Max	Standar Deviasi
COVID	n/a	0	1	n/a
PROF	0,013	-0,453	0,129	0,086
LEVG	0,488	0,068	1,479	0,241
OGC	n/a	0	1	n/a

Variabel pertama adalah variabel PROF yaitu rasio profitabilitas. Dapat dilihat dari tabel 4.1 bahwa nilai terendah profitabilitas yaitu -45,3%. Perusahaan yang mendapatkan rasio profitabilitas ini adalah PT Indonesia AirAsia Tbk periode tahun 2020

yang merupakan perusahaan penerbangan. Sedangkan nilai terbesar variabel PROF yaitu 12,9% yang dimiliki oleh perusahaan PT Astra International Tbk periode tahun 2019. Perusahaan ini merupakan perusahaan konglomerat yang sebagian besar usahanya bergerak di bidang produk tersier berupa manufaktur transportasi termasuk sparepartnya.

Lalu nilai mean variabel PROF didapatkan sebesar -0,013. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 dan 2020 rata-rata perusahaan mendapatkan profitabilitas sebesar -1,3%. Sedangkan standar deviasi didapatkan nilai sebesar 0,086 yang berarti nilai profitabilitas memiliki variasi data yang rendah.

Variabel kedua adalah variabel LEVG yaitu rasio *leverage*. Variabel ini merupakan variabel mediasi. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa nilai terendah *leverage* yaitu 6,8% yang dimiliki oleh perusahaan PT Eastparc Hotel Tbk periode tahun 2020. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perhotelan yang mengelola Eastparc Hotel Yogyakarta. Pada periode ini, total liability yang dimiliki oleh PT Eastparc Hotel sebesar 18 miliar rupiah dengan total aset sebesar 263 miliar rupiah. Pada periode ini juga perusahaan tidak menerima opini *going concern*.

Sedangkan nilai terbesar untuk variabel LEVG yaitu sebesar 147,9% yang diperoleh PT Indonesia AirAsia Tbk pada periode tahun 2020. *Leverage* yang tidak wajar ini disebabkan oleh ekuitas yang negatif pada laporan posisi keuangan. Dalam laporannya, AirAsia mencatat kewajiban total sebesar 9 triliun rupiah dengan total aset yang hanya sebesar 6 triliun rupiah. Pada periode ini Indonesia AirAsia mendapatkan opini *going concern* akibat ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan melawan pandemi.

Lalu nilai mean variabel LEVG didapatkan sebesar 0,488. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 dan 2020 rata-rata perusahaan mendapatkan *leverage* sebesar 49%. Sedangkan standar deviasi didapatkan nilai sebesar 0,238 yang artinya data *leverage* kurang bervariasi.

Berikutnya adalah variabel OGC yaitu pemberian opini *going concern*. Variabel ini merupakan dummy variable dimana angka 0

untuk laporan auditor yang tidak mendapatkan opini *going concern* dan angka 1 untuk periode yang mendapatkan opini *going concern*. Berikut ini adalah tabel perusahaan yang mendapatkan opini *going concern*.

Tabel 4.4 Jumlah Perusahaan yang Mendapatkan dan Tidak Mendapatkan Opini *Going Concern*

Tahun	GC	Non GC	Persentase
2019	12	28	43%
2020	14	26	54%

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 ada 12 perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* walaupun pada periode tahun 2019 belum terjadi pandemi. Hal ini dikarenakan pada saat penandatanganan laporan auditor independen, yaitu sekitar awal tahun, pandemi sudah merebak di dunia sehingga auditor menyangsikan hal ini dengan memberikan opini *going concern* atas ketidakpastian pandemi COVID-19. Lalu pada tahun 2020 ketika pandemi sudah terjadi, ada 14 perusahaan yang mendapatkan opini *going concern*.

Tabel 4.5 Jumlah Perusahaan yang Mendapatkan Opini *Going Concern* berdasarkan Sektor

Sektor	Opini <i>Going Concern</i>	
	2019	2020
Pariwisata	4	4
Hotel	2	3
Transportasi	3	3
Produk Tersier	1	1
Properti	2	3
Energi	0	0
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>14</b>

Tabel 4.6 Perusahaan yang Mendapatkan Opini *Going Concern*

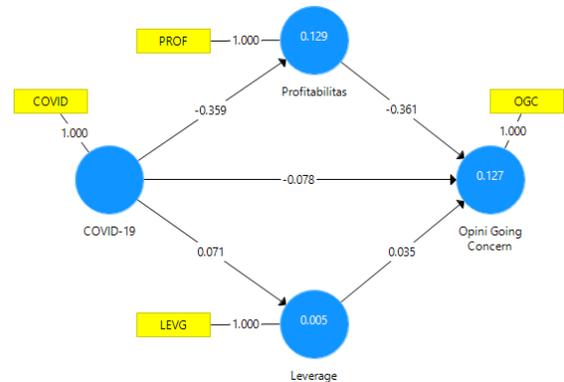
No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Opini <i>Going concern</i>	
			2019	2020
1	PANO	Panorama Sentrawisata Tbk	✓	✓
2	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk	✓	✓
3	SHID	Hotel Sahid Jaya Tbk	✓	✓
4	KAI	Kereta Api Indonesia (Persero)		✓
5	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.	✓	
6	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk		✓
7	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.	✓	✓
8	BAYU	Bayu Buana Tbk	✓	✓
9	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.	✓	✓
10	CMPP	Indonesia AirAsia Tbk	✓	✓
11	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk	✓	
12	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk		✓
13	INDS	Indospring Tbk	✓	
14	FITT	Hotel Fitra International Tbk	✓	✓

15	PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk	✓	✓
16	PSKT	Red Planet Indonesia Tbk		✓
17	CASS	Cardig Aero Services Tbk		✓
TOTAL			12	14
			26	

Dapat dilihat dari tabel 4.4, perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* ada 17 perusahaan. Dari 17 perusahaan itu terdiri dari 5 perusahaan sektor transportasi, 4 perusahaan sektor pariwisata, 3 perusahaan sektor hotel, 2 sektor properti, dan 2 produk tersier. Terlihat juga pada periode sebelum pandemi yakni tahun 2019, sebanyak 12 perusahaan sudah mendapatkan opini *going concern*. Hal ini terjadi karena saat laporan dibuat, pandemi sudah mulai masuk ke Indonesia dan para auditor sudah menyangsikan ketidakpastian tersebut. Sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 14 perusahaan mendapatkan opini *going concern*.

### Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat 6 hubungan antar variabel terdiri dari 4 hubungan langsung dan 2 hubungan tak langsung. Hubungan langsung merupakan H1 - H4, sedangkan hubungan tak langsung merupakan H5 dan H6. Uji hipotesis terbagi atas PLS Algorithm dan bootstrapping. Pertama adalah pengujian dilakukan dengan melakukan kalkulasi PLS Algorithm untuk mengetahui nilai path coefficient yang nantinya akan menentukan hubungan antar variabel merupakan hubungan positif atau negatif. Berikut adalah path coefficient dari perhitungan PLS Algorithm:



Gambar 4.1 Path Coefficient

Berikutnya adalah uji t-statistic untuk menguji kebenaran dari tiap hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan melakukan kalkulasi bootstrapping dalam aplikasi SmartPLS. Hasil dari bootstrapping nantinya akan terbagi menjadi dua yaitu direct effect dan indirect effect. Hipotesis dapat diterima dengan syarat *t-statistic* > 1,96 dengan *p-values* < 0,05. Berikut adalah hasil uji *t-statistic*:

Tabel 4.6 Hasil Uji *t-statistic*

Variabel	OS	T-S	P-V	Ket
COVID -> PROF	-0,359	5,130	0,000	Diterima
COVID -> LEVG	0,071	0,676	0,500	Ditolak
PROF -> OGC	-0,361	2,951	0,003	Diterima
LEVG -> OGC	0,035	0,285	0,768	Ditolak
COVID -> OGC	-0,078	0,730	0,466	Ditolak

### Pandemi COVID-19 terhadap Profitabilitas

Hubungan pertama yaitu antara pandemi covid dengan profitabilitas. Dapat disimpulkan dalam H1 bahwa ketika pandemi COVID-19 terjadi, maka perusahaan akan mendapatkan tingkat profitabilitas yang rendah. Dalam perhitungan menggunakan SmartPLS didapatkan hasil nilai path coefficient sebesar -0,359 dengan nilai t-

statistic sebesar 5,130. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif signifikan antara pandemi covid dengan profitabilitas. Dengan nilai P sebesar 0.000, maka H1 dapat diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika perusahaan menghadapi pandemi COVID-19, maka perusahaan akan mengalami penurunan tingkat profitabilitas. Dalam data penelitian terlihat bahwa mayoritas perusahaan sampel mengalami penurunan profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Devi *et. al.* (2020) yang mengatakan adanya penurunan tingkat profitabilitas pada saat pandemi COVID-19. Penurunan penjualan yang diakibatkan oleh pandemi akan berdampak pada penurunan profit jika perusahaan tidak mampu menurunkan biaya.

Hasil ini juga mendukung teori krisis ekonomi dimana pandemi menyebabkan ketidakseimbangan global yang salah satunya terjadi karena terjadinya fenomena *saving glut* dimana masyarakat tidak bisa memakai jasa perusahaan yang dapat menimbulkan kerumunan seperti transportasi dan pariwisata, sehingga mereka lebih banyak melakukan kegiatan menabung karena motif masyarakat untuk berjaga-jaga dari ketidakpastian pandemi dan mengkonsumsi barang yang berupa kebutuhan primer. Sehingga, perusahaan-perusahaan sulit untuk mendapatkan sales karena tidak ada yang membeli atau memakai produk dari perusahaan-perusahaan tersebut.

### **Pandemi COVID-19 terhadap *Leverage***

Hubungan kedua yaitu antara pandemi covid dengan *leverage*. Dapat disimpulkan dalam H2 bahwa ketika pandemi COVID-19 terjadi, maka perusahaan akan mendapatkan tingkat *leverage* yang tinggi. Dalam perhitungan menggunakan SmartPLS didapatkan hasil nilai path coefficient sebesar 0.071 dengan nilai t-statistic sebesar 0,676 dimana kurang dari 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pandemi COVID dengan *leverage*. Dengan p-value sebesar 0,500 dimana lebih besar dari 0,05, maka H2 ditolak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadinya pandemi COVID tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya *leverage*

sebuah perusahaan. Dugaan peneliti bahwa ketika pandemi terjadi, perusahaan akan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi tidak terbukti. Hal ini sejalan dengan penelitian Devi *et. al.* (2020) yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan rasio *leverage* sebelum dan saat pandemi terjadi.

Dalam masa pandemi perusahaan lebih fokus untuk bertahan hidup di tengah kondisi yang tidak pasti. Terlihat dalam data sampel menunjukkan banyak perusahaan rasio *leverage*-nya ada yang naik maupun turun. Salah satu penyebabnya yaitu ketika profitnya menurun, maka perusahaan menjual asetnya untuk membayar hutang. Contohnya pada laporan keuangan perusahaan PT Sona Topas Tbk, aset total pada tahun 2019 sebesar Rp 1,1 triliun dan pada tahun 2020 turun menjadi 853,9 milyar. Penurunan ini diikuti dengan penurunan kewajiban total yang mana pada tahun 2019 kewajibannya sebesar Rp 277 miliar dan pada 2020 mengalami penurunan menjadi Rp 150 miliar. Sehingga pada masa pandemi, *leverage* Sona Topas justru menurun dari 25% menjadi 18% yang mana ini kebalikan dari apa yang diduga oleh peneliti.

Contoh lain yaitu PT Kereta Api Indonesia (Persero) mengalami kenaikan kewajiban total sebesar Rp 594 miliar diikuti dengan kenaikan aset total sebesar Rp 840 miliar sehingga antara tahun 2019 dengan 2020 kenaikan *leverage* sangat kecil yaitu sebesar 1%. Namun karena net income PT KAI turun sebesar Rp 4,6 triliun maka auditor memberikan opini *going concern* atas penurunan profitabilitasnya dalam masa pandemi.

### **Profitabilitas dengan Pemberian Opini *Going concern***

Hubungan ketiga yaitu antara profitabilitas dengan pemberian opini *going concern*. Dapat disimpulkan dalam H3 bahwa ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah, maka perusahaan cenderung mendapatkan opini *going concern*. Dalam perhitungan menggunakan SmartPLS, didapatkan hasil nilai *path coefficient* sebesar -0,361 dengan nilai *t-statistic* sebesar 2,951 dimana lebih besar dari 1,96. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara profitabilitas dengan

pemberian opini *going concern*. Dengan *p-values* sebesar 0,003, maka H3 diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan, maka memungkinkan perusahaan akan mendapatkan opini *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Averio (2020) dimana profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini *going concern*. Profitabilitas yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang buruk sehingga meningkatkan keraguan atas kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam ketidakpastian. Oleh karena itu auditor melakukan tugasnya yaitu dengan memberikan opini *going concern*.

Hasil ini juga mendukung teori agensi dimana pengguna laporan keuangan ingin mengetahui kondisi perusahaannya dengan menugaskan auditor independen untuk memberikan jasa audit laporan keuangan yang disajikan oleh manajer dan memeriksa kinerja keuangan dalam perusahaan yang dikelola oleh manajer. Tugas utama auditor yaitu memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan dan memberikan pengungkapan mengenai kelangsungan hidup jika ada keraguan atas perusahaan dalam menjalankan kelangsungan hidupnya.

#### **Leverage dengan Pemberian Opini *Going concern***

Hubungan keempat yaitu antara *leverage* dengan pemberian opini *going concern*. Dapat disimpulkan dalam H4 bahwa ketika perusahaan mendapatkan *leverage* yang tinggi, maka perusahaan cenderung mendapatkan opini *going concern*. Dalam perhitungan menggunakan SmartPLS, didapatkan hasil nilai path coefficient sebesar 0,035 dengan nilai t-statistic sebesar 0,285 dimana kurang dari 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara *leverage* dengan pemberian opini *going concern*. Dengan p-value sebesar 0.768, maka H4 ditolak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage*, belum tentu perusahaan mendapatkan opini *going concern*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Averio (2020) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh

positif signifikan. Adapun argumentasi peneliti yaitu karena penelitian yang dilakukan Averio (2020) dilakukan pada masa sebelum terjadi pandemi sehingga penelitian sebelumnya kurang relevan dengan yang diteliti.

Salah satu perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* pada tahun 2020 yaitu PT KAI. Perusahaan ini merupakan perusahaan transportasi yang sebagian besar kegiatan operasinya untuk angkutan orang, sehingga pada tahun 2020 mengalami penurunan net income sebesar Rp 4,6 triliun. Namun dalam statistik deskriptif, *leverage* PT KAI pada tahun 2020 sebesar 56% yang mana hanya naik 1% dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 55% dimana PT KAI mendapatkan opini non-*going concern*.

#### **Uji Mediasi**

Uji mediasi digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan mediasi antara pandemi COVID-19 dengan pemberian opini *going concern*.

Tabel 4.7 Hasil Uji t-statistic Indirect Effects

Var	OS	T-S	P-V	Ket
COVID -> PROF -> OGC	0,129	2,576	0,010	Diterima
COVID -> LEVG -> OGC	0,002	0,163	0,871	Ditolak

Berdasarkan tabel diatas, uji mediasi indirect effect menghasilkan hubungan adanya mediasi melalui variabel profitabilitas. Sedangkan hubungan mediasi melalui *leverage* tidak menunjukkan adanya mediasi.

#### **Pandemi COVID-19 dengan Pemberian Opini *Going concern* melalui Profitabilitas**

Hubungan tidak langsung pertama yaitu antara pandemi COVID dengan opini

*going concern* melalui profitabilitas. Dalam H5 dapat disimpulkan bahwa ketika pandemi terjadi, maka perusahaan cenderung mendapatkan opini *going concern* dengan profitabilitas yang rendah. Dalam perhitungan menggunakan SmartPLS, didapatkan hasil nilai path coefficient sebesar 0,129 dengan nilai t-statistic sebesar 2,576 dimana lebih besar dari 1,96. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara pandemi COVID dengan pemberian opini *going concern* melalui profitabilitas. Dengan p-value sebesar 0,010 yang dimana lebih kecil dari 0,05, maka H5 diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dugaan peneliti dimana profitabilitas memediasi hubungan antara pandemi COVID-19 dengan pemberian opini *going concern* dapat terbukti. Hal ini sejalan dengan fenomena krisis ekonomi dimana ketika terjadi global *saving glut*, maka dapat menyebabkan profitabilitas sebuah perusahaan menurun karena tidak ada yang memakai produk atau jasa saat pandemi sehingga profitabilitas di banyak perusahaan menurun. Ketika profitabilitas menurun, maka auditor akan menyangsikan keberlanjutan perusahaan tersebut apakah mampu bertahan hidup ketika profitabilitas perusahaan menurun. Oleh karena itu auditor akan memberikan opini *going concern*.

### **Pandemi COVID-19 dengan Pemberian Opini *Going concern* melalui *Leverage***

Hubungan tidak langsung kedua yaitu antara pandemi COVID dengan opini *going concern* melalui *leverage*. Dalam H6 dapat disimpulkan bahwa ketika pandemi terjadi, maka perusahaan cenderung mendapatkan opini *going concern* ketika perusahaan mendapatkan tingkat *leverage* yang tinggi. Dalam perhitungan SmartPLS, didapatkan nilai path coefficient sebesar 0.002 dengan nilai t-statistic sebesar 0.163 dimana lebih rendah dari 1,96. Hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara pandemi COVID dengan opini *going concern* melalui tingkat *leverage*. Dengan p-value sebesar 0.871, yang mana lebih besar dari 0.05, maka H6 ditolak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dugaan peneliti dimana *leverage* memediasi

hubungan antara pandemi COVID-19 dengan pemberian opini *going concern* tidak dapat terbukti. Dalam masa pandemi, perusahaan lebih fokus berusaha mengelola operasinya agar mampu bertahan dalam pandemi daripada menambah aset perusahaan. Sehingga, rasio debt to asset tidak relevan digunakan dalam masa pandemi. Berbeda dengan rasio profitabilitas yang merupakan indikator fundamental perusahaan yang mana jika profitabilitas turun, maka perusahaan harus mengevaluasi kinerjanya agar dapat menaikkan kembali profitabilitasnya. Dengan demikian, pemberian opini *going concern* dapat menggunakan rasio profitabilitas sebagai acuan pada masa pandemi ini.

## **KESIMPULAN, SARAN, DAN BATASAN PENELITIAN**

### **Kesimpulan**

1. Pandemi COVID berpengaruh secara negatif terhadap tingkat profitabilitas. Ketika pandemi terjadi, perusahaan terutama yang bergerak di sektor transportasi penumpang dan pariwisata akan mengalami penurunan profitabilitas.
2. Pandemi COVID tidak berpengaruh terhadap tingkat *leverage*. Ketika pandemi terjadi, belum tentu perusahaan mengalami peningkatan *leverage*.
3. Profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap pemberian opini *going concern*. Ketika suatu perusahaan mendapatkan profitabilitas yang rendah, maka auditor akan memberikan opini *going concern*.
4. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Ketika perusahaan mendapatkan *leverage* yang tinggi, belum tentu auditor akan memberikan opini *going concern*.
5. Profitabilitas memediasi hubungan antara pandemi COVID-19 dengan pemberian opini *going concern*. Auditor memberikan opini *going concern* saat pandemi ketika perusahaan mendapatkan nilai profitabilitas yang rendah.
6. *Leverage* tidak memediasi hubungan antara pandemi COVID-19 dengan

memberikan opini *going concern*. Keputusan auditor memberikan opini *going concern* saat pandemi tidak berdasarkan tingkat *leverage*.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan untuk penelitian berikutnya adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan rasio *debt to asset* untuk mengukur *leverage* perusahaan kurang relevan untuk masa pandemi karena perusahaan lebih cenderung fokus bertahan dalam masa pandemi daripada usaha menambah aset.
2. Pengambilan sampel penelitian sebaiknya dilakukan per sektor supaya hasil penelitian lebih terperinci karena ada sektor yang terpuruk hanya pada awal pandemi seperti produk tersier, properti, dan energi. Sedangkan sektor pariwisata, transportasi, dan hotel mengalami ketidakpastian selama pandemi berlangsung karena gelombang-gelombang kasus covid.
3. Menambah variabel mediasi lain yang menggambarkan kondisi perusahaan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat peneliti sampaikan untuk auditor dan perusahaan:

1. Auditor sebaiknya lebih *concern* terhadap profitabilitas perusahaan karena profitabilitas merupakan indikator fundamental dalam suatu laporan keuangan. Begitu juga kepada manajer perusahaan untuk mengelola perusahaan agar dapat menaikkan profitabilitas perusahaannya.

### 5.3 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain:

1. Jumlah sebaran perusahaan per sektor yang tidak seimbang, sehingga akan lebih baik jika penelitian dilakukan per sektor.

### DAFTAR REFERENSI

- Adams, M. B. (1994). Agency Theory and the Internal Audit. *Managerial Auditing Journal*, 9(8), 8–12.  
<https://doi.org/10.1108/02686909410071133>
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach* (16th ed.). Pearson.
- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the *going concern* audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164.  
<https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Basdekis, C., Christopoulos, A., Katsamposakis, I., & Lyras, A. (2020). Profitability and optimal debt ratio of the automobiles and parts sector in the Euro area. *Journal of Capital Markets Studies*, 4(2), 113–127.  
<https://doi.org/10.1108/JCMS-08-2020-0031>
- Cormier, D., Magnan, M., & Morard, B. (1995). The Auditor's Consideration of the *Going concern* Assumption: A Diagnostic Model. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 10(2), 201–222.  
<https://doi.org/10.1177/0148558X950100201>
- Devi, S., Warasniasih, N. M. S., & Masdiantini, P. R. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial Performance of Firms on the Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(2).  
<https://doi.org/10.14414/jebav.v23i2.2313>
- Draper, N. R., & Smith, H. (1998). *Applied regression analysis* (Vol. 326). John Wiley & Sons.
- Hariyanto, E. (2020). *Mewaspada Terulangnya Krisis Ekonomi 1998 & Upaya Pencegahannya*. @jualinbukumu.

- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2001).  
Standar Profesional Akuntan Publik.
- Jiang, P., Fan, Y. van, & Klemeš, J. J. (2021).  
Impacts of COVID-19 on energy demand  
and consumption: Challenges, lessons  
and emerging opportunities. *Applied  
Energy*, 285.  
<https://doi.org/10.1016/j.apenergy.2021.116441>
- Kuruppu, N., Oyelere, P., & Laswad, F.  
(2003). The efficacy of liquidation and  
bankruptcy prediction models for  
assessing *going concern*. In *Managerial  
Auditing Journal* (Vol. 18, pp. 577–590).  
<https://doi.org/10.1108/02686900310482713>
- O'Reilly, D. M. (2009). Do investors perceive  
the *going concern* opinion as useful for  
pricing stocks? *Managerial Auditing  
Journal*, 25(1), 4–16.  
<https://doi.org/10.1108/02686901011007270>
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting  
theory* (Seventh). Canada: Pearson.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research  
methods for business: A skill building  
approach*. John Wiley & Sons.
- Sugiyono, D. (2010). *Metode penelitian  
kuantitatif dan R&D*. Bandung:  
Alfabeta.